

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu tujuan utama bangsa Indonesia untuk keberhasilan pembangunan nasional agar menjadi negara yang lebih maju . Untuk mewujudkan itu maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Faktor sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan pembangunan nasional, karena pembangunan dilaksanakan untuk mensejahterakan manusia. Posisi sumber daya manusia merupakan pusat dalam pembangunan nasional sehingga perhatian dan daya dipusatkan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung terwujudnya tahap tinggal landas.

Sehingga karena itu sumber daya manusia merupakan titik pusat dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu juga pendidikan mengintegrasikan diri terhadap pembangunan nasional karena mempunyai peranan yang kuat dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).

Tuntutan ini menyebabkan pemerintah dan masyarakat ikut serta dalam merubah sistem pendidikan dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan sangat berperan penting sehingga perlu dioptimalkan penyelenggaraannya sehingga lebih efisien dan efektif, terarah dan terkordinasi

secara terpadu dan tercipta sumber daya manusia. Untuk mengoptimalkan itu dilakukan perubahan yang terus menerus terhadap pendidikan melalui perubahan kurikulum sampai perubahan metode-metode pengajaran.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan secara aktif potensi-potensi dan ide-ide dalam meningkatkan kualitas sumber daya yang ada dalam diri peserta didik.

Namun tujuan dan harapan pendidikan seperti yang diungkapkan diatas belum bisa dikatakan terwujud sepenuhnya karena masih banyaknya permasalahan-permasalahan yang terdapat di pendidikan, seperti yang terlansir di berbagai media masih menunjukkan masih ada permasalahan pendidikan yang belum dapat dicari pemecahannya (<http://pasca.uns.ac.id>). Faktor-faktor permasalahan dalam proses pembelajaran di Indonesia menjadi masalah yang serius dan menjadi bahan pembicaraan para ahli yang berkecimpung langsung di bidang pendidikan maupun masyarakat luas yang berminat mengikuti perkembangan dunia pendidikan salah satunya kemampuan pemecahan masalah yang rendah pada proses belajar-mengajar di kelas.

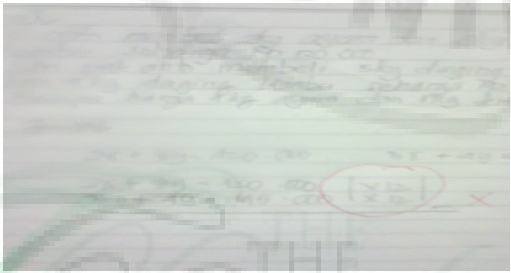
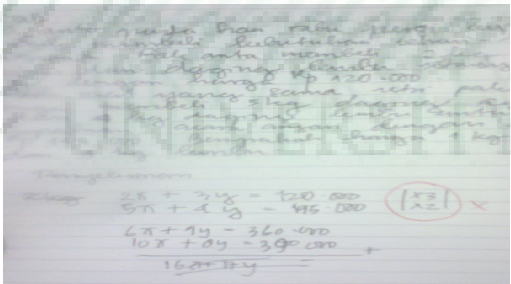
Dan pengamatan pendidikan mengatakan bahwa adanya permasalahan pada pendidikan salah satunya termasuk matematika. Sedangkan matematika posisinya sangat berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan kehidupan karena tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan berbagai aspek kehidupan termasuk potensi-potensi sumber daya manusia terlebih pada perkembangan dunia.

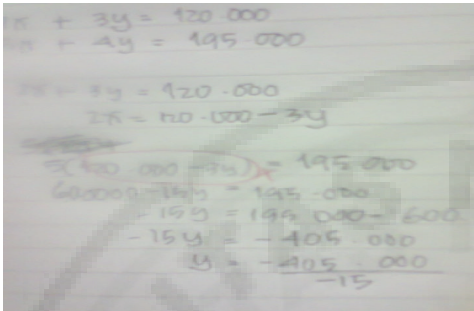
Oleh karena itu dilakukan penelitian terus menerus untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Perbaikan dan pengembangan tersebut dilakukan salah satu pada pembelajaran matematika karena dianggap terjadi banyak permasalahan ketidak-berhasilan proses belajar-mengajar pada mata pelajaran matematika yang ditemukan seperti yang dapat dilihat bahwa siswa masih kurang mampu dalam memecahkan masalah terkait dengan persoalan matematika.

Secara khusus peneliti juga merasakan permasalahan tersebut setelah melakukan observasi di sekolah di SMP Negeri 2 Doloksanggul. Berdasarkan

hasil observasi awal (tanggal 12 Oktober 2013) di SMP Negeri 2 Doloksanggul, dari 40 orang siswa kelas VIII-4, 33 orang siswa atau 82,5 % menyatakan bahwa Matematika itu sulit. Bahkan pada kelas IX-6, dari 39 orang siswa, 36 orang siswa atau 92,3 % menyatakan bahwa Matematika itu sulit.

SPLDV merupakan salah satu pokok bahasan dalam matematika yang dianggap sulit oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi awal (tanggal 12 Oktober 2014) yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Doloksanggul, sebanyak 82,5 % siswa kelas VIII-4 menyatakan bahwa pokok bahasan SPLDV tergolong pokok bahasan yang sulit dan 53,9 % siswa kelas IX-6 juga menyatakan hal yang sama. Kesulitan siswa ini umumnya terletak pada subpokok bahasan SPLDV dalam penggunaan metode reduksi (gabungan eliminasi dan substitusi). Sebanyak 75% siswa kelas VIII-4 menyatakan kesulitan menggunakan metode eliminasi dan sebanyak 87,5 % menyatakan kesulitan dalam menggunakan metode reduksi. Sama halnya dengan kelas IX-6, sebanyak 56,4 % siswa menyatakan kesulitan menggunakan metode eliminasi dan sebanyak 74,4 % siswa menyatakan kesulitan menggunakan metode reduksi. Ini dapat dilihat dari hasil pengerjaan soal yang di lakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Doloksanggul seperti dibawah ini :

Gambar	Kelemahan
	<p>Tidak mampu memahami masalah dengan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan</p>
	<p>Tidak mampu memecahkan masalah dalam merencanakan dan menggunakan rumus.</p>

	<p>Tidak mampu menyelesaikan masalah terlihat bahwa jawaban masih salah.</p>
---	--

Tabel 1.1 Kelemahan siswa

Dari gambar yang ditunjukkan masih terlihat bahwa siswa masih sulit menerjemahkan soal dan menyelesaikan proses dari langkah penyelesaian. Dan oleh sebab itulah kebanyakan siswa menghindari mata pelajaran matematika karena kesulitan memecahkan matematika karena sulit dipahami. Didukung juga faktor dari pengajaran disebagian sekolah masih menggunakan praktek pembelajaran yang cenderung pada pembelajaran berpusat pada guru (*teacher oriented*). Pengajaran ini dianggap sebagai proses penyampaian fakta-fakta(materi) secara langsung kepada siswa tanpa memberikan timbal balik atau memberikan keaktifan siswa. Sehingga membawa kesan yang kurang menarik untuk di ikuti dan menyebabkan siswa tidak turut aktif dalam mengembangkan ide-ide dalam pecahan masalah terkait matematika.

Ketidak-tertarikan siswa dan kekurang-aktifan siswa membawa image buruk bagi pembelajaran matematika. Dan hal senada juga diungkapkan setelah dilakukan pengujian secara nasional terhadap mata pelajaran matematika diperoleh bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh kebanyakan siswa karena mata pelajaran yang sulit sehingga dikatakan membosankan. Inilah menjadi salah satu faktor permasalahan pada pendidikan matematika yang menyebabkan ketidak-berhasilan proses belajar-mengajar matematika sehingga menyebabkan siswa mempunyai kemampuan matematika yang minim dalam memecahkan permasalahan. Sehingga dilakukan langkah untuk menemukan jawaban dalam permasalahan yang terjadi pada siswa dalam proses pembelajaran matematika atau dengan kata lain yaitu solusinya merubah pendekatan terhadap penyampaian materi dalam proses mengajar pada siswa di kelas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketidakberhasilan proses belajar-mengajar adalah sistem proses belajar-mengajar termasuk didalamnya pendekatan pembelajaran yang kurang cocok. Sehingga harus diperlukan perubahan pada sistem proses belajar-mengajar merujuk kepada keaktifan dan kemampuan peserta didik memecahkan masalah dan juga sebagai jalan pengembangan potensi-potensi yang terdapat dalam peserta didik terlebih dalam menghadapi kemajuan teknologi pada perkembangan jaman.

Seperti yang terlansir pada Rekomendasi National Council of teacher of mathematics(1989) yaitu pemecahan masalah harus menjadi fokus pada pembelajaran matematika untuk setiap level sekolah. Dalam recommended action disebutkan bahwa fokus utama adalah perubahan kurikulum termasuk metode pembelajaran matematika harus diorganisasikan dalam pemecahan masalah.

Untuk itu salah satu usaha dan langkah-langkah yang ditempuh adalah merenovasi pendekatan dan strategi belajar-mengajar. Dalam hal ini pengajar sangat berperan penting. Karena mereka yang bertatap langsung terhadap peserta didik.

Adapun beberapa metode dan pendekatan yang dapat memperlihatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa diantaranya yaitu Pendekatan *Resource Based Learning* dan Pendekatan *Realistic Mathematics* dan beberapa pendekatan lainnya. Oleh sebab itu peneliti memilih kedua pendekatan diatas yaitu Pendekatan *Resorce Based Learning* dan Pendekatan *Mathematics Realistic*. Namun peneliti akan melihat dilapangan perbedaaan Pendekatan yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran dari hasil penelitian.

Pendekatan Pembelajaran *Resource Based Learning* atau istilah lain belajar berdasarkan sumber merupakan segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan berkaitan dengan itu (dalam Syaiful Sagala 2012:65).

Pendekatan ini termasuk pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*) karena disini siswa diusahakan dalam mencari jawaban(pemecahan masalah) dengan belajar sendiri atau berkelompok dari sumber yang disediakan. Dalam hal ini bukan berarti guru menjadi pasif namun

disini guru menjadi fasilitator yaitu mengatur setiap proses belajar, memberi motivasi, memberi bantuan, dan menentukan dan mengumpulkan sumber-sumber informasi.

Menurut De Lange *Realistic Mathematics* dikembangkan dengan maksud mengaitkan aktifitas pembelajaran matematika dengan realitas atau nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menerapkan dan mengembangkan pengetahuannya yang dimiliki sebelumnya.

Pada dasarnya *Realistic Mathematics* yaitu memecahkan permasalahan-permasalahan pada dunia nyata yang berhubungan dengan matematika. Disini siswa berkesempatan memecahkan permasalahan tersebut melalui analisis yang dilakukan siswa terhadap permasalahan yang dipaparkan oleh guru sehingga memudahkan siswa untuk dapat memahami. Dan guru bukan juga menjadi pasif namun turut serta memberi arahan dalam menemukan pemecahan masalah tersebut.

Atas uraian diatas maka peneliti terdorong melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa melalui Pendekatan *Resource Based Learning* (RBL) dan Pendekatan *Realistic Mathematics* (RM) Pada Pengajaran Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul T. A 2014/2015.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Kemampuan pemecahan masalah masih rendah.
2. Peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah.
3. Proses pembelajaran yang digunakan masih terpusat kepada guru.
4. Pendekatan *Resource Based Learning* belum pernah diterapkan di kelas.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang diteliti dibatasi pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa melalui Pendekatan *Resource Based Learning* dan Pendekatan *Realistic Mathematics* pada Pengajaran Materi Sistem

Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMP Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui Pendekatan *Resource Based Learning* dan Pendekatan *Realistic Mathematics* pada pengajaran materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMP Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2014/2015“.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :
Untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui Pendekatan *Resource Based Learning* dan Pendekatan *Realistic Mathematics* pada pengajaran materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMP Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi calon guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
3. Sebagai bahan pengembangan bagi peneliti lain yang berkaitan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.